

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tanaman yang memiliki kandungan zat aktif pada sebagian atau seluruh bagian tubuhnya, yang berfungsi dalam membantu mengatasi atau menyembuhkan berbagai gangguan kesehatan serta rasa sakit pada organ tubuh manusia (Sulaksana & Jayusman, 2005). Sementara itu, obat tradisional merujuk pada jenis pengobatan yang telah digunakan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu, baik untuk menjaga kesehatan maupun mengobati penyakit, dan hingga kini masih menjadi bagian penting dari praktik pengobatan mandiri di berbagai wilayah Indonesia (Sjabana & Bahalwan, 2002). Obat tumbuh mencakup semua jenis tumbuhan, baik yang sudah dibudidayakan maupun yang belum, dan merupakan komponen penting dalam pengobatan tradisional yang telah digunakan sejak lama dengan memberikan dampak farmakologi. Pengobatan tradisional ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, terkait dengan upaya pelestarian pemanfaatan sumber daya alam hayati, khususnya tumbuhan obat (Hamid & Nuryani, 1992).

Masyarakat Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan obat sejak zaman dahulu hingga masa kini. Praktik penggunaan tanaman sebagai media penyembuhan merupakan salah satu bentuk pengobatan tertua yang dikenal dalam sejarah umat manusia. Hampir setiap kebudayaan di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang unik, dan di berbagai daerah terdapat beragam jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat-obatan alami (Murni *et al.*, 2012).

Tumbuhan obat terdiri dari sekian banyak ragam kebiasaan. Dalam botani, pemanfaatan habitat digunakan untuk menggambarkan penampilan universal atau arsitektur suatu tumbuhan. Menurut Tjitrosoepomo (2020), perawakan

spesies tumbuhan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu: herba, pohon, semak, dan perdu. Herba merupakan tumbuhan yang tidak berkayu dengan batang yang lunak serta berair (Hamid dan Nuryani, 1992). Pohon adalah tumbuhan yang besar, berkayu, dan cabang jauh dari permukaan tanah (Sulaksana & Jayusman, 2005). Semak adalah tumbuhan yang tidak terlalu besar, batang berkayu, dan cabang banyak dekat permukaan tanah atau dalam tanah (Sjabana & Bahalwan, 2002). Sementara itu, perdu adalah tumbuhan berkayu yang tidak seberapa besar dan bercabang dekat dengan permukaan, umumnya kurang dari 5-6 meter (Tjitrosoepomo 2020). Liana merupakan salah satu jenis habitus yang merupakan tumbuhan berkayu dengan batang menjulur atau berakar pada tumbuhan lain.

Berbagai obat modern berasal dari ekstraksi tanaman obat yang penggunaannya sering kali berakar pada cerita rakyat dan sistem pengobatan tradisional (Verma & Singh, 2008). Tumbuhan tidak hanya dikenal karena kandungan gizinya dan manfaat bagi umur panjang, tetapi juga telah lama dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam pengobatan berbagai penyakit, termasuk sebagai penawar racun. Pengetahuan medis kuno umumnya tercermin dalam bentuk praktik pengobatan tradisional (Zimmer, 1935). Secara umum, pengetahuan lokal masyarakat Indonesia mengenai jenis tumbuhan obat, bagian tanaman yang digunakan, metode pengobatan, serta jenis penyakit yang dapat disembuhkan, merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan perlu terus digali, dikembangkan, dilestarikan, serta dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kesehatan masyarakat secara luas (Harini, 2000). Lebih jauh, tumbuhan obat telah memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu kedokteran modern, dan menjadi landasan awal dalam penemuan dan pengembangan obat-obatan baru (Wright, 2005).

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sariaan (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan

pengalaman. Ahli etnobotani sepakat bahwa jika ingin memanfaatkan pengetahuan tradisional harus melakukan lebih dari sekedar melestarikan tumbuhan. Melestarikan budaya yang terkait dengan ekosistem sangat penting bagi masyarakat adat. Pencapaian pengetahuan mereka menunjukkan bahwa tantangan utama bagi ahli etnobotani bukan hanya dalam mengidentifikasi dan memberi nama pada tumbuhan, tetapi juga dalam memahami dan mempromosikan cara hidup yang menyeluruh dari masyarakat adat. Dengan cara ini, kita dapat menjaga warisan budaya serta pengetahuan tradisional yang telah ada sejak lama (Rajalakshmi, 2018).

2.1.2 Manfaat Tumbuhan Obat

Pemanfaatan tanaman obat merupakan praktik penggunaan berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar dan memiliki potensi sebagai bahan pengobatan tradisional. Dalam penggunaannya, penting untuk memahami secara tepat prosedur atau tata cara pemanfaatan tanaman yang memiliki khasiat obat, guna memastikan efektivitasnya dalam menangani berbagai jenis penyakit (Wijayakusuma, 2000a).

Pemanfaatan tumbuhan dalam praktik pengobatan manusia telah tercatat secara luas dalam berbagai literatur. Beragam senyawa aktif yang berasal dari tumbuhan diketahui memiliki potensi terapeutik. Secara global, penggunaan jamu dan pengobatan herbal masih menjadi alternatif utama dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama karena tingginya biaya pengobatan modern. Seiring meningkatnya kebutuhan tersebut, minat ilmiah terhadap tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional pun terus berkembang. Informasi mengenai penggunaan tanaman obat umumnya diperoleh dari dokumentasi pengetahuan lokal yang telah dibakukan secara ilmiah, dan kini menjadi acuan tidak hanya bagi tenaga medis dan institusi kesehatan, tetapi juga bagi komunitas masyarakat dan kelompok etnis tertentu. Strategi pengelolaan tanaman obat saat ini menitikberatkan pada pendekatan berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan pengetahuan tradisional. Menariknya, di banyak negara

berkembang, upaya tersebut masih berfokus pada kegiatan inventarisasi, pemanfaatan, serta pelestarian sumber daya tanaman obat. Sejumlah rekomendasi pun telah disusun guna mendukung upaya konservasi tanaman obat tersebut (Wanjohi, 2020a).

Di wilayah terpencil, masyarakat sering memanfaatkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk menangani berbagai jenis penyakit. Tanaman obat dan produk berbahan dasar nabati masih menjadi komponen penting dalam sistem kesehatan, terutama di negara-negara berkembang, dan juga memperoleh pengakuan serta apresiasi di negara-negara maju. Kesadaran global menunjukkan bahwa banyak komunitas adat dan lokal sangat bergantung pada sumber daya alam, termasuk tumbuhan obat, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bentuk terapi tradisional dinilai sebagai opsi yang relevan dalam layanan kesehatan, khususnya bagi populasi pedesaan (Sulaiman et al., 2020a).

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menjadi pilihan utama dalam pengobatan tradisional maupun modern. Pertama, tumbuhan obat sering kali lebih terjangkau secara finansial dibandingkan dengan obat modern, sehingga dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang tidak mampu mengakses perawatan medis yang konvensional (Sulaiman *et al.*, 2020b). Kedua, penggunaan tumbuhan obat seringkali dianggap lebih aman karena berasal dari sumber alami, tanpa tambahan bahan kimia yang berpotensi menyebabkan efek samping yang merugikan (Wanjohi, 2020b). Selain itu, banyak tumbuhan obat juga memiliki sifat penyembuhan yang holistik, tidak hanya mengatasi gejala penyakit tetapi juga memperbaiki keseimbangan tubuh secara keseluruhan (Wijayakusuma, 2000b).

Penggunaan tumbuhan obat memiliki berbagai kelebihan, tetapi juga beberapa kekurangan. Pertama, kurangnya standar dalam pemilihan, pengolahan, dan dosis penggunaan dapat menyebabkan efek samping atau

keracunan (Verma & Singh, 2008). Kedua, efektivitas tumbuhan obat seringkali tidak dapat diprediksi secara akurat karena minimalnya penelitian ilmiah yang mendukung klaim pengobatan tradisional (Sulaiman *et al.*, 2020a). Ketiga, sulitnya memperoleh tumbuhan obat tertentu, terutama bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan atau di luar habitat aslinya, juga menjadi tantangan (Wanjohi, 2020b).

2.1.4 Pengertian Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan, terutama dengan budaya dan tradisi masyarakat tertentu. Melalui kajian etnobotani, manusia memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sebagai bahan pangan, obat tradisional, dan sarana dalam upacara keagamaan. Pengetahuan etnobotani sering kali terwujud dalam bentuk pengetahuan lokal yang telah diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Studi etnobotani tidak hanya memberikan wawasan tentang keanekaragaman hayati, tetapi juga mempromosikan pelestarian budaya dan lingkungan. (Cotton 1996) menekankan pentingnya studi etnobotani dalam mengidentifikasi potensi tumbuhan untuk pengembangan obat-obatan baru, sementara (Nolan *et al.*, 2011) menyoroti kontribusi etnobotani dalam melestarikan pengetahuan tradisional dan budaya lokal sekaligus mendukung upaya konservasi tumbuhan dan lingkungan. Dengan demikian, etnobotani memainkan peran penting dalam pemahaman dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kajian etnobotani pada komunitas masyarakat menjadi penting sebagai upaya pelestarian dan perlindungan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan, termasuk tanaman obat, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Indriati, 2014). Melalui studi etnobotani, para peneliti dapat mengidentifikasi tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti dalam pengembangan produk-produk herbal atau pangan lokal yang bernilai tambah. Selain itu, pengetahuan etnobotani juga

dapat digunakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memperhitungkan aspek kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Misalnya, penelitian oleh Voeks (2007) menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani dapat menjadi dasar bagi pengembangan program kesehatan masyarakat yang lebih efektif dan terjangkau, sementara Paniagua-Zambrana *et al.*, (2017) menyoroti peran etnobotani dalam merencanakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, etnobotani tidak hanya relevan dalam konteks ilmiah.

2.1.5 Manfaat dan Peran Etnobotani

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari kegunaan, keyakinan, dan persepsi sumber daya alam oleh masyarakat, budaya juga berpengaruh dalam memberikan nilai-nilai tertentu (Atmojo, 2015). Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari suatu hubungan manusia dengan tanaman yang berada disekelilingnya (Widiastuti *et al.*, 2017). Salah satu manfaat utama dari etnobotani adalah kemampuannya untuk menyediakan sumber daya untuk pengembangan obat-obatan baru. Banyak obat modern berasal dari pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat yang diperoleh melalui studi etnobotani. Selain itu, pengetahuan etnobotani juga dapat digunakan untuk konservasi hayati, karena masyarakat lokal sering kali memiliki pengetahuan tentang cara-cara tradisional untuk melestarikan dan memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan (Alonso *et al.*, 2015).

Pengetahuan yang didapatkan dari etnobotani juga dapat digunakan dalam pengembangan teknologi pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Metode-metode tradisional dalam budidaya tanaman, pemeliharaan keanekaragaman genetik, dan pengendalian hama dan penyakit tanaman dapat memberikan inspirasi bagi praktik pertanian modern yang lebih berkelanjutan. Selain itu, etnobotani juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal, karena pengetahuan tradisional tentang tumbuhan sering kali terkait erat dengan kepercayaan, ritual, dan praktik budaya

lainnya (Reyes-García *et al.*, 2013).

Sebagai contoh, studi oleh (Nolan *et al.*, 2011) mengungkapkan peran penting etnobotani dalam pengembangan obat-obatan baru di antara masyarakat adat di Meksiko. Pengetahuan tradisional mereka tentang tanaman obat telah memberikan dasar untuk penelitian ilmiah yang mengarah pada identifikasi senyawa bioaktif baru. Demikian pula, penelitian oleh (Reyes-García *et al.*, 2014) di Amazon menyoroti hubungan antara pengetahuan etnobotani dan konservasi sumber daya alam, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat memberikan wawasan yang berharga untuk upaya konservasi.

Dalam konteks global, etnobotani telah menjadi bagian penting dari upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya, serta pengembangan solusi berkelanjutan untuk tantangan kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, pengakuan dan perlindungan terhadap pengetahuan etnobotani, serta pengintegrasian pengetahuan ini dalam kebijakan dan praktik konservasi dan pembangunan, sangatlah penting.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

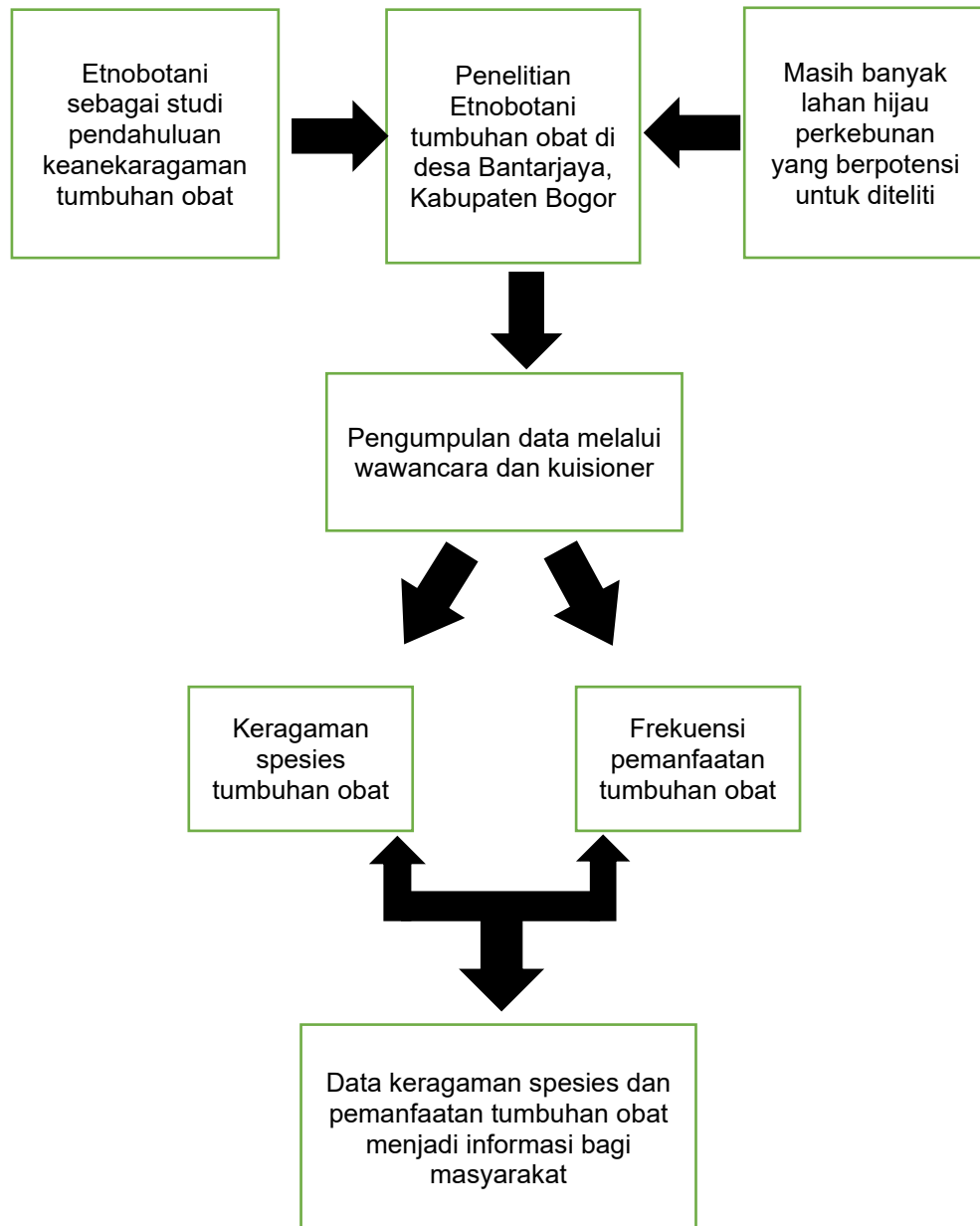
Berikut adalah beberapa penelitian terkait dengan Etnobotani Tumbuhan Obat (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Irmawati, (2016)	Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional pada Masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik <i>Purposive Sampling</i> , dan data dikumpulkan melalui wawancara langsung.	Masyarakat memanfaatkan 40 spesies tumbuhan sebagai obat dan digunakan untuk pengobatan tradisional untuk penyembuhan suatu penyakit
2.	Yahur, (2015)	Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat	Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan teknik/metode survei, wawancara semi terstruktur dan kuisioner yang dibuktikan langsung dengan fakta keberadaan tumbuhan yang dimaksud di lapangan	Masyarakat memanfaatkan 64 spesies tumbuhan obat yang dijadikan untuk penyembuhan suatu penyakit
3.	Yohanes Florensius Yaimo (2021)	Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Karon Di	Metode penelitian yang digunakan adalah Studi literatur dan Survey lapang	Berdasarkan hasil wawancara keanekaragaman tumbuhan obat pada masyarakat kampung

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		Kampung Senopik Kabupaten Tambrau Papua Barat	dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data dan responden ditentukan dengan metode <i>Snowball sampling</i>	Senopi yang teridentifikasi sebanyak 30 Spesies tumbuhan obat
4.	Azzahra, (2024)	Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Sukawening, Dramaga Bogor Sebagai Upaya Ketahanan Sumber Genetik	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan menggabungkan teknik <i>Snowball sampling</i> dan <i>Purposive sampling</i> . Teknik ini melibatkan langsung wawancara dan kuisisioner kepada masyarakat di Desa Sukawening	Masyarakat Desa Sukawening memanfaatkan 49 spesies tumbuhan sebagai obat untuk penyembuhan tradisional
5.	Muhamad Nikmatullah, Mulyati Rahayu, dan Ida Farida Hasanah	Studi Etnobotani Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Obat di Pasar Tradisional Kota Bogor, Jawa Barat	Metode yang digunakan ialah observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara terhadap informan	Hasil observasi dan wawancara di 3 pasar tradisional di Kota Bogor tercatat 74 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir